

## Potret Perempuan di Media Massa dalam Kasus Femicide Seorang Pelajar di Kabupaten Pandeglang

### *A Portrait of the Woman in Mass Media in the Case of Femicide of a Student in Pandeglang Regency*

Sinta Rohmawati<sup>1</sup>, Abdul Malik<sup>2</sup>, Liza Diniarizky Putri<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fakultas Universitas Serang Raya

Diajukan Tanggal Bulan Tahun / Disetujui Tanggal Bulan Tahun

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi dan membenarkan posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca yang ditempatkan dalam teks berita kasus femicide siswi di Kabupaten Pandeglang dalam pemberitaan Radar Banten. Penelitian ini menggunakan analisis wacana model Sara Mills dengan menggunakan paradigma kritis, melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan purposive sampling. Hasil dari penelitian ini adalah perempuan korban femicide diposisikan sebagai objek diskriminasi dan subjeknya adalah pendongeng yaitu Radar Banten. Posisi subjek mempunyai kebebasan untuk menceritakan peristiwa tetapi juga menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut. Posisi pembaca dalam teks berita lebih mengarah pada pembaca laki-laki. Ada dua cara memposisikan pembaca, yaitu dengan aspek mediasi dan aspek kode budaya. Representasi perempuan korban femicide di Kabupaten Pandeglang dalam pemberitaan Radar Banten dipengaruhi oleh ideologi patriarki. Perempuan dianggap sebagai kelompok marginal yang mengalami ketidakadilan karena melemahkan posisi perempuan. Perempuan dalam pemberitaan ini distereotipkan dan dicap sebagai perempuan yang lemah, tidak berdaya, dan salah.

**Kata kunci:** potret perempuan, berita femicide, Radar Banten, analisis wacana kritis, Sara Mills.

\*Korespondensi Penulis:

Surel: [lizadiniarizky@unsera.ac.id](mailto:lizadiniarizky@unsera.ac.id)

#### PERKENALAN

Istilah femicide merupakan fenomena pembunuhan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Pembunuhan terhadap perempuan merupakan bentuk diskriminasi paling ekstrim yang pernah ada, baik terhadap orang dewasa maupun anak-anak, yang kasusnya terus meningkat setiap tahunnya di Indonesia (Komnas Perempuan, 2021). Kata baru ini memiliki tujuan politik, yaitu menghasilkan perubahan tatanan sosial yang menoleransi kematian perempuan karena kekerasan (Corradi, C., Marcuello-Servós, C., Boira, S., & Weil, 2016). Femicide adalah pembunuhan yang dilakukan terhadap perempuan karena dirinya perempuan, yang dilakukan dengan cara agresi atau sadisme

seperti, dibantai, dimutilasi, dibakar, diperkosa sebelum dan sesudah kematian, merusak wajah atau organ seksual, hingga perluasan tubuh setelah kematian korban. sebagai ekspresi perampasan martabat (Organisasi Kesehatan Dunia & Organisasi Kesehatan Pan Amerika, 2012).

Tren pembunuhan terhadap perempuan pada awal abad ke-21 di dunia menunjukkan bahwa tingkat pembunuhan terhadap perempuan telah turun sebesar 32% tetapi meningkat sebesar 26% di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Whittington et al., 2023). Melalui pengawasan media yang dilakukan pada tahun 2018-2020 oleh Komnas Perempuan, teridentifikasi berbagai macam kasus femicide yang selanjutnya dikategorikan menjadi

sembilan jenis femisida, yaitu femisida pasangan intim, femisida budaya, femisida dalam konteks konflik bersenjata, femisida dalam rangka industri seks komersial, budaya femisida perempuan penyandang disabilitas, femisida karena orientasi seksual dan identitas gender, femisida dalam penjara, femisida non-intim, dan femisida dalam advokasi kemanusiaan. Motif femicide antara lain cemburu, dendam, serangan jantung, penolakan berhubungan seksual, permasalahan hutang, ancaman, perselingkuhan, penolakan cinta, permasalahan rumah tangga, pekerjaan, perceraian, motif ekonomi, pertengkaran, tercekik, gangguan jiwa, kejantanan, ritual, pemerkosaan, pencurian, kehamilan yang tidak diinginkan, menolak rujuk dan dipaksa menikah. Kamar Perempuan juga mencatat terjadinya pembunuhan terhadap perempuan yang dilakukan oleh mantan suami atau mantan pacar yang menggambarkan fenomena kekerasan pasca perpisahan. Dengan kata lain, bentuk-bentuk persekusi, diskriminasi, penindasan terhadap perempuan pasca perceraian dengan berbagai konteks motif juga melatarbelakanginya (Komnas Perempuan, 2022).

Bentuk pembunuhannya bermacam-macam, seperti penganiayaan berlapis, pemukulan, penikaman, pemukulan, penggantungan, tendangan, penonjolan, mutilasi, pembunuhan, pembakaran, hingga perampasan jenazah. Jika dilihat dari motif pembunuhannya, kebanyakan adalah pertengkaran dan kecemburuan. Fenomena femisida ini menjadi pusat perhatian media online, seperti kasus femisida yang dialami perempuan berusia 21 tahun bernama Elisa Siti Mulyani (ESM) yang dibunuh oleh mantan pacarnya Riko Arizka (RA) berusia 23 tahun di Jalan Stadion Badak Kabupaten Pandeglang pada 8 Februari 2023. Dalam kasus pembunuhan ini, Elisa yang menjadi korban dianiaya oleh pelaku Riko dengan cara diikat dan ditusuk, sebelum akhirnya dipukul dengan keras. Kain sampai dia dibunuh. Motifnya karena pelaku yang menjadi korban patah hati tidak tertarik untuk menjalin hubungan baru dengan pelaku, korban juga

berencana menikah setelah hari raya Idul Fitri dengan pria lain. Itu menunjukkan superioritas dan posesif seorang mantan pacar. (Irawan, 2023d). Dalam sebuah hubungan, perpisahan tidak menjamin perempuan terbebas dari kekerasan yang dilakukan mantan pasangannya karena ego maskulinnya. Pada saat ini media mengalami laju perubahan yang lebih baik dalam memberikan informasi kepada masyarakat yang disebut media baru atau new media. Dalam menyajikan realitas termasuk ideologi menggunakan bahasa sebagai unit observasi utama penelitian ini. Media online di Banten rutin memberitakan kasus femisida pelajar di Kabupaten Pandeglang. Namun, tidak semua orang melaporkan kasus ini secara lebih mendalam. Hanya ada beberapa media yang melaporkan kasus ini dengan benar. Pemberitaan tersebut diinformasikan mulai dari awal perkara, apa motif pembunuhan, bagaimana aksi pembunuhan tersebut dilakukan, proses pencarian korban pembunuhan, penangkapan pelaku pembunuhan, rekonstruksi atau adegan ulang kejadian tersebut, kejahatan yang dilakukan, hingga proses akhir atau penyelesaian kasus pembunuhan. Peneliti telah mengamati beberapa media, media online di Banten, sesuai dengan kedekatan kasusnya. Observasi ini dilakukan untuk memilih objek penelitian dengan melihat relevansinya dengan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini.

Kasus femicide dikatakan cukup relevan untuk dibahas dalam kajian-kajian yang ada di Ilmu Komunikasi, karena dapat bermanfaat untuk mencegah terjadinya budaya patriarki ditambah lagi fenomena pembunuhan bukanlah permasalahan yang umum, namun pemerintah harusnya lebih peduli dan mencoba mengurangi kejadian kasus pada perempuan. Dalam kasus pembunuhan Elisa oleh mantan pacarnya Riko yang dinyatakan femicide karena kepemilikan berbasis gender yang didukung oleh superioritas (kekuatan motivasi diri), dominasi (dilihat dari sudut pandang psikologis bahwa otak lebih berperan daripada kontrol tubuh), misogini (salah satu bentuk diskriminasi kebencian

terhadap perempuan), kesenjangan kekuasaan, posesif (suatu sifat atau keinginan untuk memiliki tetapi berlebihan) dan kepuasan sadis (gangguan kepribadian yang membuat seseorang merasa bahagia dan sangat puas ketika melihat orang lain menderita) (Komnas Perempuan, 2023).

Praktik seksisme di media ini harus dihentikan karena tidak sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 yang telah diatur dalam Peraturan Dewan Pers. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 4 tentang “Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan zina”. Pasal 5 tentang “Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan “Susila” dan tidak menyebut identitas anak-anak yang menjadi pelaku kejahatan” dan Pasal 8 tentang “Jurnalis Indonesia tidak boleh menulis atau menyiarkan pemberitaan yang berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap siapa pun atas dasar perbedaan ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa, serta tidak boleh merendahkan martabat orang yang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers, 1999).

Dalam hal ini, memandang perempuan sebagai objek yang digambarkan atau dipinggirkan dalam teks media. Hal ini juga terkait dengan budaya patriarki yang menganggap bahwa kedudukan laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan dalam segala aspek kehidupan baik sosial, budaya, dan ekonomi. Media online sebagai representasi nilai-nilai masyarakat telah membentuk stereotipe yang seringkali merugikan pihak tertentu. Penelitian ini mengkritisi sisi perempuan yang ditampilkan dalam wacana yang terdapat pada teks berita Radar Banten di portal [radarbanten.co.id](http://radarbanten.co.id). Kedudukan subjek narasi, objek penceritaan yang menentukan struktur teks dan makna yang diolah dalam teks berita secara keseluruhan. Jadi, dengan hadirnya Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills, masyarakat bisa membuka pikiran untuk mengetahui makna teks yang tersaji dalam isi pesan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metodologi Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Konsep analisis wacana merupakan kajian linguistik yang merupakan reaksi bentuk-bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan satuan kata, frasa, dan kalimat tanpa melihat korelasi antar unsurnya. Dengan kata lain, analisis wacana adalah praktik penggunaan bahasa, khususnya politik bahasa karena bahasa merupakan aspek sentral dalam deskripsi suatu subjek dan melalui ideologi bahasa diserap di dalamnya. Jadi, itulah yang kita pelajari dalam analisis wacana. Pemahaman wacana yang sederhana berarti cara suatu obyek atau gagasan dibicarakan secara terbuka kepada masyarakat, sehingga menghasilkan pemahaman tertentu yang tersebar luas. Bahasa adalah mediator dalam proses ini. Wacana sendiri, mencakup empat tujuan penggunaan bahasa: ekspresi diri, pemaparan, sastra, dan persuasi (Tarigan, 2009). Dalam *Critical Discourse Analysis (CDA)*, Wacana di sini tidak dipahami sekedar sebagai kajian bahasa. Bahasa dianalisis tidak dengan hanya mendeskripsikan aspek-aspek bahasa tetapi juga dengan menghubungkannya dengan konteks untuk tujuan dan praktik tertentu. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting dalam bagaimana bahasa digunakan untuk melihat disparitas kekuasaan dalam masyarakat.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis terhadap lima teks berita Radar Banten tentang kasus femisida seorang pelajar di Kabupaten Pandeglang, dapat disimpulkan bahwa, kedudukan subjek pemberitaan ini adalah radar Banten. Seluruh isi berita diceritakan dari sudut pandang subjek: pelaku (RA) yang mengungkapkan kepada Kasatreskrim Polres Pandeglang AKP Shilton, Tim Inafis Polres Pandeglang Satreskrimi Polres Panteglang beserta Polsek Pandiglang, Brigadir Polisi Bayu Kurniawan yang kemudian disampaikan

kepada wartawan tentang segala kesaksian yang diberikan pelaku.

Pihak lain yang diwakili Ical yang merupakan tetangga korban mengungkapkan, korban akan menikah setelah Idul Fitri dengan pria lain. Nah, inilah faktor penyebab korban dibunuh oleh mantan pacarnya sendiri. Kasus pembunuhan perempuan terhadap seorang pelajar di Kabupaten Pandeglang menghadirkan peristiwa pandangan laki-laki. Korban femicide dalam teks berita ditempatkan sebagai objek yang diceritakan oleh orang lain. Dengan demikian, penonton bergantung sepenuhnya pada narator atau orang yang menyampaikan cerita tidak hanya menampilkan dirinya tetapi juga sebagai jurnalis. Pihak laki-laki mempunyai kewenangan penuh dalam menyetujui penyampaian peristiwa tersebut kepada pembaca.

Teori feminisme mengungkapkan bahwa kekerasan atau pembunuhan yang dilakukan oleh pelaku dilakukan sebagai bentuk dominasi kontrol yang dilakukan oleh laki-laki (Hidayati, 2018). Potret perempuan dalam laporan tersebut juga disajikan sedemikian rupa sehingga menggambarkan perempuan ditempatkan sebagai objek yang diwakili oleh pihak lain, yakni dengan keterangan dokter forensik terkait penyebab kematiannya melalui hasil otopsi. sendirian dengan sedikit menyinggung tentang pelaku dan motifnya.

Begitu pula dengan seorang jurnalis sebagai penulis teks berita, tidak jarang peristiwa femicide digambarkan dari sudut pandangnya dalam sebuah pemberitaan yang memuat wawancara langsung dengan beberapa aktor yang terlibat dalam kasus tersebut. Dengan demikian, bias dalam pemberitaan karena subjektivitas jurnalis sulit dihindari. Judul berita Banten Radar juga mengandung unsur seksisme dan masih mengobjektifikasi perempuan korban pembunuhan dengan menggunakan frasa “cantik” yang juga mengandung konotasi dan stigmatisme negatif terhadap korban femicide.

Posisi subjek mempunyai kemampuan menceritakan peristiwa tetapi juga mampu menafsirkan berbagai tindakan yang

membangun peristiwa tersebut. Kemudian, hasil penafsirannya terhadap peristiwa tersebut digunakan untuk mengkonstruksi reproduksi yang disajikan. Dalam hal ini, pelajar korban femicide yang digambarkan dalam sebuah teks berita tidak mengungkapkan fakta secara langsung. Berdasarkan analisis pesan, posisi subyek lebih sering ditonjolkan dibandingkan obyek. Hal ini terlihat dari banyaknya penekanan pada upaya mengungkap motif petinggi pelaku yang ditampilkan dalam teks seperti teks berita (Eriyanto, 2003).

Berdasarkan analisis terhadap lima teks berita Radar Banten (Irawan, 2023d, 2023e, 2023b, 2023a, 2023c), selain menentukan posisi subjek dan letak objek juga terdapat posisi pembaca. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan ideologi dan kekuasaan merupakan bagian analisis yang paling penting, sedangkan wacana yang sifatnya konstruktif dapat digunakan untuk memperbesar pengaruh kekuasaan. Dalam kaitannya dengan ideologi, satuan bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk mendeteksi ideologi dalam teks karena bahasa dapat menjadi alat utama untuk melihat ideologi. Pembaca diposisikan oleh teks pada posisi tertentu dalam teks secara tidak langsung. Ada dua cara memposisikan pembaca, yaitu dengan aspek mediasi dan aspek kode budaya. Aspek mediasi adalah proses bagaimana seorang pembaca disodorkan untuk mengidentifikasi dirinya dan masuk ke dalam posisi subjek pendongeng.

Pertama, aspek mediasi melalui gambaran peristiwa oleh subjek lain yang menonjol yaitu polisi dan rekening dokter forensik. Pembaca teks berita menggambarkan peristiwa femicide dari sudut pandang laki-laki sebagai kelompok yang dominan seperti bagaimana penggunaan kata-kata yang dilakukan oleh jurnalis yang menekankan aspek sensitif dari perilaku pelaku terhadap korban dan pembaca akan menyiratkan bahwa posisi pelaku. perempuan korban pembunuhan dinilai lemah karena hadirnya gambaran ulah pelaku dominan dalam laporan tersebut. Penulis dalam teks berita tersebut menampilkan pemberitaan yang berasumsi

bahwa perempuan tersebut adalah pihak yang salah karena menolak berhubungan kembali dengan pelaku yang akhirnya dimusnahkan dengan menggunakan kain. Penggambaran aktris wanita sebagai korban femisida oleh mantan kekasihnya memang sensitif, misalnya korban menolak cinta pihak yang bersalah.

Korban femicide di sini digambarkan sebagai seseorang yang memperjuangkan hak-hak hidupnya. Namun, saat memperjuangkan haknya, ia mendapatkan tindakan yang sangat kejam dari mantan pacarnya sebagai pelaku. Sedangkan posisi pembaca dapat mempengaruhi cara penafsiran dan interpretasi terhadap informasi yang diberikan penulis. Pembaca diposisikan sebagai pihak yang terlibat dalam teks, sehingga memungkinkan pembaca menerima informasi yang diperoleh berikut cerita dari si pembunuh. Pembaca juga akan beranggapan jika korban tidak memutuskan hubungan dengan pelaku maka tidak akan ada pemukulan yang bisa mempertahankannya.

Kedua, kode budaya yang muncul dalam teks berita kasus pelajar femisida di Kabupaten Pandeglang adalah kode – kode yang digunakan pembaca untuk menafsirkan suatu teks. Kode budaya yang muncul dalam teks berita kasus pembunuhan perempuan pelajar di kabupaten ini adalah Kode – kode yang mengarah pada budaya patriarki. Seperti, “pelaku mencukur leher korban dan memukulnya dengan kain lusuh,” “saat tenggelam, korban diseret ke semak-semak oleh pelaku.” Radar Banten, dalam mottonya “Radar Banten Maju” motto tersebut mempunyai makna sebagai media yang menyajikan fakta – fakta di lapangan sebagai informasi yang sah untuk disampaikan kepada masyarakat dan berdasarkan visi dan misi media radar Banten. melaksanakan aspirasi atau suara hati sebagai penyebar informasi yang mencerminkan suara masyarakat Banten dan juga mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap kondisi sosial masyarakat khususnya dalam hal ini femisida untuk mengikuti perkembangan kasus tersebut. .

Proses pengumpulan informasi dan latar belakang yang dilakukan Radar Banten

dalam kasus pembunuhan terhadap seorang pelajar di Kabupaten Pandeglang dengan memperoleh informasi dari pihak kepolisian yang mendukung pembunuhan tersebut. Setelah itu, pengumpulan fakta di lapangan oleh jurnalis yang langsung terjun ke lokasi kejadian pembunuhan. Kemudian, mewawancarai para saksi, keluarga korban, polisi, penegak hukum, bahkan pelaku sendiri. Hal ini menyebabkan kurangnya perspektif perempuan dan posisi pembaca berpihak pada laki-laki.

Pentingnya seleksi editorial dalam karya sastra dirasakan oleh perempuan sebagai calon korban. Sastra berperan penting sebagai sarana penyadaran diri, meningkatkan kewaspadaan, memahami karakter laki-laki disekitarnya, serta mampu mengantisipasi munculnya tindakan kriminal (preventif) yang mengancam dirinya (Pramudibyanto, 2023).

Berdasarkan pembacaan posisi subjek, posisi objek dan posisi pembaca dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, dapat disimpulkan bahwa representasi korban femicide di Kabupaten Pandeglang dalam pemberitaan Radar Banten dipengaruhi oleh ideologi patriarki. Perempuan dipandang sebagai kelompok marginal yang mengalami ketidakadilan dalam pemberitaan kasus femicide. Perempuan dipandang sebagai salah satu nilai jual yang menguntungkan terkait dengan ekonomi politik media. Padahal penting untuk menyebutkan keterwakilan perempuan yang terbentuk di setiap sudut proklamasi (Wardani et al., 2013). Ekonomi politik media terlihat dari produksi, distribusi dan konsumsi masyarakat, dimana masyarakat bebas memaknai media. Sebagai studi tentang hubungan sosial, terutama hubungan kekuasaan yang secara kolektif didasarkan pada produksi, distribusi dan konsumsi sumber daya (Mosco, 2009).

Dalam konsep ekonomi politik media terdapat tiga konsep penting yaitu, komodifikasi (usaha mengubah sesuatu menjadi komoditas atau barang dagangan untuk mendapatkan keuntungan), spesialisasi (proses mengatasi hambatan yang disebabkan oleh keadaan geografis), dan strukturisasi (

proses yang terkait menjadi pencipta sosial). Dalam analisis pemberitaan ini, media menggunakan konsep komodifikasi ekonomi politik. Komodifikasi adalah proses mengubah makna suatu sistem fakta atau data untuk memanfaatkan media dan budaya yang dapat dipasarkan sehari-hari (Mosco, 2009).

Ada tiga bentuk komodifikasi dalam media, yaitu komodifikasi konten, yaitu proses transformasi pesan dan data menjadi suatu sistem makna sehingga menjadi produk yang dapat dipasarkan. Selain itu, komodifikasi tenaga kerja adalah proses eksploitasi terhadap pekerja sebagai penggerak kegiatan produksi dan distribusi untuk menghasilkan komoditas barang dan jasa. (Moskow, 2009). Oleh karena itu, pemberitaan kasus femisida di Kabupaten Pandeglang oleh media Radar Banten menunjukkan adanya bias dan diskriminasi gender yang perlu dicermati dan diperbaiki agar tidak semakin memperparah stigma terhadap perempuan sebagai korban kekerasan dan pembunuhan. Lemahnya perlindungan hukum, menjadikan situasi perempuan semakin resah. Perempuan sebagai pihak yang lemah, perempuan sebagai korban ketidakadilan, dan perempuan sebagai pelayan seks, hingga menganggap perempuan sebagai barang dagangan untuk diperdagangkan menjadi faktor yang mendukung hal tersebut (Garcia-vergara et al., 2022). Pembunuhan terkait femisida diatur di penjara. Namun hal tersebut tidak menjadikan pelakunya (Zulaichah, 2022). Bahkan tingkat PBB belum berperan signifikan dalam kasus femicide di Meksiko (Maisyah, 2023). Jadi, seharusnya kasus kekerasan terhadap perempuan yang menimbulkan kematian bisa menjadi pemicu bagi pemerintah untuk mengambil sikap terhadap masalah ini.

## KESIMPULAN

Posisi subjek dalam pemberitaan kasus femisida pelajar di Kabupaten Pandeglang adalah Radar Banten. Secara umum pemberitaan cenderung didominasi oleh pihak laki-laki, yakni femicide yang menceritakan kejadian tersebut ke Polres Pandeglang yang kemudian diceritakan

kepada jurnalis. Pelaku lainnya, Ical, merupakan tetangga korban, menurut dokter forensik. Sebaliknya yang menjadi objek adalah korban femisida di Kabupaten Pandeglang yang digambarkan sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan salah. Perempuan sebagai objek tidak bisa mengungkapkan fakta secara langsung, harus menerima peristiwa femisida dan ketidakadilan yang dialaminya dibingkai oleh versi subjek atau orang yang menceritakan kasus tersebut. Jadi, pengumuman ini bisa bersifat subjektif. Sebab, suara perempuan hanya bisa diwakilkan oleh aktor lain sebagai subjek, bukan oleh dirinya sendiri.

Pada posisi penulis dalam pemberitaan kasus beasiswa feminisme di Kabupaten Pandeglang secara keseluruhan jelas menunjukkan bahwa teks berita ini masih menggunakan sudut pandang laki-laki dibandingkan perempuan. Pada posisi membaca, teks berita secara keseluruhan lebih ditujukan kepada pembaca laki-laki yang mengikuti aliran berita. Hal ini ditunjukkan dengan aspek mediasi yang cenderung bias gender melalui gambaran kronologis kekerasan dan lemahnya posisi korban femicide dalam realitas yang dibangun. Selain itu, kode budaya juga terlihat dari penggunaan kamus atau kosakata bias gender yang dapat mengeksploitasi perempuan.

## REFERENSI

- Corradi, C., Marcuello-Servós, C., Boira, S., & Weil, S. (2016). Teori femisida dan signifikansinya bagi penelitian sosial. *Sosiologi Saat Ini*, 64(7), 975–995. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0011392115622256>
- Eriyanto. (2003). *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. LKIS Pelangi Aksara.
- Garcia-vergara, E., Almeda, N., Ríos, BM, Becerra-alonso, D., & Fernández-navarro, F. (2022). Analisis Komprehensif Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Femisida Pasangan Intim: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Internasional Penelitian Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat*, 19(12), 7336.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph19127336>
- Hidayati, N. (2018). Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer. *Harkat: Media Komunikasi Gender*, 14(1), 21–29.
- Irawan, P. (2023a). Akun Instagram Wanita Cantik Korban Pembunuhan Pakai Kloset WC di Pandeglang Dibanjiri Ucapan Duka Netizen. *Radar Banten*.
- Irawan, P. (2023b). Diduga Cintanya Ditolak, Seorang Pemuda Tega Bunuh Wanita Cantik Pakai Kloset WC. *Radar Banten*.  
<https://www.radarbanten.co.id/2023/02/09/diduga-cintanya-ditolak-seorang-pemuda-tega-bunuh-wanita-cantik-pakai-kloset-wc/>
- Irawan, P. (2023c). Pelaku Pembunuh Wanita Cantik Pakai Kloset WC di Pandeglang Mengaku Sakit Hati karena Cintanya Dikhianati. *Radar Banten*.
- Irawan, P. (2023d). Pembunuh Wanita Cantik Pakai Kloset WC di Pandeglang Berprofesi Ojol, Tinggal Satu Kelurahan dengan Korban. *Radar Banten*.  
<https://www.radarbanten.co.id/2023/02/09/pembunuh-wanita-cantik-pakai-kloset-wc-di-pandeglang-berprofesi-ojol-tinggal-satu-kelurahan-dengan-korban/2/>
- Irawan, P. (2023e). Tolak Balik, Dihakisi Pakai Kloset. *Radar Banten*.
- Komnas Perempuan. (2021). *KAJIAN AWAL & KERTAS KERJA Femisida Tidak Dikenal: Pengabaian Terhadap Hak Atas Hidup dan Hak Atas Keadilan Perempuan dan Anak Perempuan*. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Komnas Perempuan. (2022). *Lenyap dalam Senyap: Korban Femisida & Keluarganya Berhak Atas Keadilan* (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (ed.)). Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Komnas Perempuan. (2023). *CATAHU 2023: Catatan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2022*.
- Maisyah, MN (2023). Peran UN Women dalam Mengatasi Femicide di Meksiko Tahun 2014-2020. *E-Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 11(2), 314–328.
- Moskow, V. (2009). *Ekonomi Politik Komunikasi*. Publikasi SAGE.
- Pramudibyanto, H. (2023). Peran Literatur dalam Menumbuhkan Sikap Preventif Perempuan terhadap Femisida. *ANUVA*, 7(1), 29–43.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, 1 (1999).
- Tarigan, H. (2009). *Pengajaran Wacana*. Angkasa.
- Wardani, SW, Purnomo, D., & Lahade, JR (2013). Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio (Studi Kasus Pada Radio Wanita Semarang). *Jurnal UKSW*, 185–210.
- Whittington, R., Haines-delmont, A., Hå, J., Whittington, R., Haines-delmont, A., & Hå, J. (2023). Tren pembunuhan terhadap perempuan di awal abad ke-21: Prevalensi, faktor risiko dan tindakan kesehatan masyarakat nasional. *Kesehatan Masyarakat Global*, 18(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.1080/17441692.2023.2225576>
- Organisasi Kesehatan Dunia & Organisasi Kesehatan Pan Amerika. (2012). *Femicide: Memahami dan Mengatasi Kekerasan Terhadap Perempuan*. SIAPA.  
<https://www.who.int/publications/i/item/WHO-RHR-12.38>
- Zulaichah, S. (2022). Femisida dan Sanksi Hukum di Indonesia. *Egalita : Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 17(1), 1–16.